

## **BAB II**

### **RIWAYAT KEHIDUPAN AMIR SYARIFFUDIN**

#### **A. Masa Kecil dan Keluarga**

Amir Syariffudin dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1907 di Medan Tapanuli Selatan daerah yang memiliki percampuran antara Kristen dan juga Islam dari pasangan Baginda Soripada Harahap dengan Basoenoe boru Siregar.<sup>1</sup> Amir Syariffudin merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara yang berasal dari keluarga terkemuka. Adik-adiknya bernama Maslia, Anwar Mahajoedin, Sjarief Bachroem, Arifin Harahap, Fatimah Harahap, Zaenab Harahab.<sup>2</sup>

Ayah Amir Syariffudin pada masa pemerintahan Hindia Belanda menduduki jabatan sebagai kepala jaksa di Sibolga pernah dipindahkan di Medan untuk menjadi *commies*. Sedangkan nenek Amir Syariffudin yang bernama Soetan Goenoeng Toea. Pada zaman penjajahan Belanda neneknya menduduki jabatan yang penting dan tinggi yakni sebagai kepala jaksa pertama di Tapanuli serta merupakan keturunan raja-raja di Padang Lawas. Soetan Goenoeng Toea dapat menduduki jabatan yang penting itu karena ia memiliki pendidikan yang baik dan ia juga seorang keturunan raja. Namun sepanjang hidup Amir Syariffudin tidak pernah menyandang gelar kebangsaannya sebagai sebuah praktik yang ditegaskannya oleh perkenalannya dengan gerakan nasionalis Indonesia yang egaliter pada tahun 1927.

---

<sup>1</sup> Frederick D. Wellem, *Amir Sjarifoeddin: Tempatnya dalam Kekristenan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Bekasi: Jala Permata Aksara, 2009, hlm. 30.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 30.

Soetan Goenoeng Toea mempunyai beberapa anak perempuan dan empat anak laki-laki. Anak laki-laki adalah Mangaraja Hamonangan, Baginda Hamonangan, Mangaraja Bangoen, dan Baginda Soripada. Mangaraja Hamonangan inilah ayah daripada Prof.Dr.Mr.T.S.G. Mulia yang belajar di negeri Belanda dan nantinya akan membantu Amir Syariffudin pada saat awal bersekolah di Belanda.<sup>3</sup> Prof.Dr.Mr.T.S.G. Mulia sendiri selama hidupnya pernah menduduki jabatan yang peting dalam bidang pemerintahan. Prof.Dr.Mr.T.S.G. Mulia pernah menjadi anggota *volksraad* pada pemerintahan Belanda dan menjadi menteri Pendidikan dan Pengajaran dalam kabinet Sjahrir.<sup>4</sup>

Ayah Amir Syariffudin, Baginda Soeripada terpaksa berpindah ke dalam agama Islam karena ia hendak menikahi seorang gadis Islam yaitu Basoenoe boru Siregar seorang anak haji yang terkenal dan kaya di Sipirok. Keluarga Siregar memberikan ultimatum bahwa anak gadis mereka dapat menikah dengan Baginda Soeripada jika Soeripada berpindah ke dalam agama Islam. Soetan Goenoeng Toea menyuruh kepada Soeripada agar mempertimbangkan sebaik mungkin sebelum mengambil keputusan. Akhirnya Soeripada memutuskan untuk menikah dengan Basoenoe boru Siregar dan masuk agama Islam.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 31.

<sup>4</sup> *Ibid*.

Sesudah Amir Syariffudin berusia cukup untuk sekolah maka ia memasuki sekolah dasar ELS (*Europeesche Lagere School*)<sup>5</sup> di Medan pada tahun 1915 dan pada tahun 1917 ia pindah ke ELS di Sibolga karena ayahnya dipindahkan ke sana. Amir Syariffudin di ELS merupakan anak yang cerdas serta menonjol dibandingkan teman-temannya. Pada tahun 1921 Amir Syariffudin menyelesaikan pendidikan dasarnya di ELS Sibolga.

Ayahnya menginginkan Amir Syariffudin agar mendapatkan pendidikan yang baik dan merencanakan agar Amir Syariffudin dapat meneruskan pendidikannya di Belanda. Ayahnya pun mengirimkannya ke Belanda dan nantinya Amir Syariffudin akan tinggal dengan saudara sepupunya yang telah lebih dahulu bersekolah di Belanda yakni T.S.G Mulia. Mulia membawa adik sepupunya itu untuk berdiam bersamanya pada keluarga Smink di kota Haarlem.<sup>6</sup>

## **B. Masa Pendidikan di Belanda**

Amir Syariffudin pada akhirnya memilih melanjutkan pendidikannya di sebuah *gymnasium* Negeri di Harleem karena sangat tertarik dengan bahasa kuno. Pada tahun 1922, Prof.Dr.Mr.T.S.G. Mulia telah menyelesaikan pendidikannya sehingga tinggalah seorang diri Amir Syariffudin di keluarga Smink. Setahun

---

<sup>5</sup> ELS atau *Europeesche Lagere School* merupakan suatu sekolah dasar Belanda yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan warga negara Belanda serta anak bangsawan dan kaya. Orang Indonesia yang diterima pada sekolah ini hanyalah mereka yang dapat berbahasa Belanda dan dapat membayar uang sekolah yang mahal. Lihat: Frederick D. Wellem, 2009, hlm. 33.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 34.

kemudian Amir Syariffudin pindah ke kota Leiden dan tinggal di rumah Nyonya A.A van de Loosdrechtt Sizoo bersama beberapa mahasiswa Indonesia di sana.<sup>7</sup> Di kota Leiden ini pula Amir Syariffudin melanjutkan sekolah *Gymnasium* Negeri. Kepindahan Amir Syariffudin ke kota Leiden disebabkan karena keluarga Sminck telah memaksa Amir Syariffudin setiap hari Minggu mengikuti kebaktian di gereja, namun Amir Syariffudin tidak pernah menaatinya dan ia menekankan bahwa ia seorang yang beragama Islam dan tidak dapat memenuhi peraturan keluarga ini.

Ketika Amir Syariffudin tinggal di rumah Nyonya A.A van de Loosdrechtt Sizoo ia berkenalan dan berteman dekat dengan Ferdinand Tampubolon. Tampubolon sendiri beragama Kristen, ia banyak menceritakan tentang Injil kepada Amir Syariffudin. Ketika Tampubolon jatuh sakit ia menghadiahkan Alkitabnya kepada Amir Syariffudin. Tampubolon sendiri akhirnya meninggal dunia di kota Leiden. Pada waktu Amir Syariffudin menerima Injil dari Tampubolon, Amir Syariffudin masih beragama Islam namun mulai tertarik kepada Injil. Menurut kesaksian teman-teman sekolahnya, Amir Syariffudin selalu menekankan bahwa ia adalah seorang Muslim sekalipun selalu memberikan perhatian yang besar untuk soal perbedaan antara agama Islam dan agama Kristen.

Amir Syariffudin adalah seorang siswa yang cerdas. Ia populer, memiliki bakat berorganisasi, dan membawanya pada pemilihan eksekutif masyarakat sekolah *Amiticia*. Para mahasiswa Indonesia di Belanda secara politis aktif di Perhimpunan

---

<sup>7</sup> Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 34.

Hindia (*Indies Association*). Akan tetapi Amir Syariffudin terlalu muda untuk ikut ambil peran di organisasi tersebut.

Pada tahun 1927 Amir Syariffudin dapat menyelesaikan pelajarannya pada *gymnasium* negeri di Leiden.<sup>8</sup> Pada *gymnasium* ia tidak mengalami kesulitan dalam soal bahasa. Bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Yunani dan Latin dengan mudah dapat dikuasainya. Di sekolah ia juga telah menunjukkan kelincahannya berpidato dengan gaya yang menarik sekali.

### C. Masa Pendidikan di Indonesia

Pada September 1927 Amir Syariffudin kembali ke Indonesia, walaupun banyak yang mendorongnya untuk masuk universitas di Belanda, namun keluarganya memaksanya untuk pulang. Akhirnya di Batavia Amir Syariffudin mendaftar di *Rechtshoogeschool (RHS)* dan mendapatkan beasiswa dari pemerintah, untuk mencapai gelar *meester in rechten*. Selama pendidikannya di RHS ia tinggal disebuah rumah di jalan Keramat Raya 106 milik orang Cina yang bernama Sie Kang Liang.<sup>9</sup> Di rumah yang dikenal juga sebagai *Indonesische Studieclub Gebouw (IS)* ini banyak berdiam mahasiswa dari berbagai sekolah tinggi yang ada di Batavia. Para mahasiswa ini kelak akan menjadi tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia. Peranan penghuni Gedung Jalan Keramat Raya 106 dalam pencetusan dan pelaksanaan Kongres Pemuda itu sangat besar.

---

<sup>8</sup> Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 35.

<sup>9</sup> Mardana Safwan, *Peranan Gedung Keramat Raya 106 dalam Melahirkan Sumpah Pemuda*, 1973, hlm. 43.

Tokoh pemuda yang tinggal di Gedung Jalan Keramat raya 106 diantaranya ialah Muhammad Yamin, A.K.Gani, Asaat, Abu Hanifah, Muhammad Abbas, dan masih banyak lagi. IS sendiri selalu ramai karena mahasiswa dari luar turut berkumpul di sana untuk membaca surat kabar dan berdiskusi tentang masalah-masalah politik dan kemasyarakatan. Pergerakan kebangsaan juga menjadi pusat perhatian mereka bahkan mereka terlibat secara aktif memikirkan masa depan bangsanya serta apa yang harus diperbuat agar bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya.

Pada masa di RHS inilah perhatian Amir Syariffudin mulai dicurahkan sepenuhnya kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Amir Syariffudin bersama-sama dengan kawan-kawannya mendiskusikan masalah-masalah politik dan kemasyarakatan di IS. Dalam diskusi di IS biasanya dihadiri juga oleh Ir.Soekarno dan Mr.Sartono. Kebanyakan menganalisis tentang revolusi di Perancis, revolusi Rusia, revolusi Amerika, revolusi India, revolusi Tiongkok, dan sebagainya. Demikian juga doktrin-doktrin politik didiskusikan secara ilmiah seperti ajaran Karl Marx, Lenin, Stalin, Mahatma Gandhi. Didalam diskusi-diskusi tersebut Amir Syariffudin sangat menonjol emosinya dari antara mereka semua dan ia mempertahankan mati-matian pendapatnya.

Dalam perdebatan ajaran Karl Marx dan juga Engels menawan perhatian mereka namun hal ini tidak berarti bahwa mereka adalah orang komunis. Perdebatan mereka adalah perdebatan ilmiah. Setiap revolusi dibahas dengan teliti untuk mencari hal-hal yang cocok dengan revolusi Indonesia. Menurut Abu Hanifah, revolusi

Perancis berbulan-bulan lamanya diperdebatkan. Masing-masing tokoh revolusi Perancis mempunyai pengagumnya. Amir Syariffudin mengagumi Robespierre, Mohammad Yamin mengagumi Marat, Asaat menjagoi Dalton, dan Abu Hanifah menjagoi Mirabeau.<sup>10</sup> Nampaknya Amir Syariffudin mengagumi Robespierre karena kegigihannya dalam perjuangan revolusi Perancis dan bukan pada tindakan kekejamannya yang membantai rakyat Perancis. Bagi Amir Syariffudin, IS sendiri mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya, disanalah ia mulai berkenalan dan melibatkan diri dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Amir Syariffudin berhasil menyelesaikan pendidikannya di RHS pada tahun 1932. Studinya agak tersendat karena ia harus mendekam dalam penjara. Amir Syariffudin dipenjara karena tulisannya yang mengkritik dengan tajam pemerintahan Belanda. Amir Syariffudin ditangkap dan dipenjara dengan tuduhan sebagai komunis dan anti penjajah. Amir Syariffudin berhasil dibebaskan oleh gurunya yaitu Professor J.M.J Schepper yang menyakinkan pemerintah bahwa Amir Syariffudin bukanlah seorang komunis dan tidak berbahaya bagi pemerintah. Dengan jaminan dari gurunya juga Amir Syariffudin akhirnya diperbolehkan untuk menempuh ujian di RHS. Pada tahun 1932 Amir Syariffudin mampu menyelesaikan studinya di bidang ilmu hukum yang didalamnya adalah hukum Tata Negara.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Taufik Abdullah, *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 192.

<sup>11</sup> Frederick D. Wellem, *op.cit.*, hlm. 36.

Setelah lulus dari RHS Amir Syariffudin bekerja sebagai pengacara swasta bersama dengan Muhammad Yamin. Kemahirannya sebagai pengacara diperlihatkannya dalam acara utang piutang IS dengan pemilik gedung Jalan Kramat Raya 106, pada tahun 1934. Mahasiswa yang tinggal di sana telah beberapa tahun tidak membayar uang sewa gedung dan pemilik rumah tersebut menuntut agar uang sewa rumah tersebut segera dilunasi. Ketua IS pada waktu itu adalah Rumali, dan ternyata Rumali telah membuat perjanjian dengan pemilik rumah bahwa IS bertanggung jawab atas segala utang IS. Amir Syariffudin dan Mohammad Yamin tidak menyetujui tindakan Rumali yang dianggap sebagai perbuatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pemilik rumah itu membawa perkara tersebut ke pengadilan. Berkat kemahiran Amir Syariffudin dan juga Moh.Yamin maka IS dibebaskan dari hutang piutang namun Gedung Kramat Raya 106 harus dikembalikan kepada pemiliknya. Kemudian mahasiswa yang masih berdiam di sana berpindah ke gedung di Jalan Kramat Raya 154.<sup>12</sup>

Di tengah-tengah kesibukan Amir Syariffudin menjadi mahasiswa di RHS dan juga didalam pergerakan kemerdekaan, Amir Syariffudin bersama teman-temannya di jalan Kramat raya 106 itu merasakan adanya kekosongan batin. Maka banyak diantara mereka yang berusaha mengisi kekosongan batin itu dengan berbagai macam cara. Abu Hanifah mencoba memuaskan batinnya dengan belajar filsafat. Mohammad Yamin belajar teosofi, sedangkan Amir Syariffudin sendiri mendekati Gereja Kristen

---

<sup>12</sup> Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 43.



sekalipun ia sendiri seorang Islam.<sup>13</sup> Pada akhirnya Amir Syariffudin berkenalan dengan Dr.C.I.van Doorn yang bekerja sebagai Sekretaris Jenderal *Christen Studenten op Java* (CSV) cabang Batavia yang sering mengunjungi mahasiswa-mahasiswa di IS. Perkenalan Amir Syariffudin dengan Dr.C.I.van Doorn pada akhirnya sampai kepada hubungan persahabatan erat. Hubungan persahabatan ini disebabkan karena van Doorn memiliki pandangan yang positif terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Persahabatan antara Amir Syariffudin dengan van Doorn sebenarnya melalui seorang perantara yang bernama Prof.Mr.J.M.J.Schepper seorang mahaguru dalam Ilmu Hukum Pidana dan falsafat pada RHS di Batavia. Amir Syariffudin sendiri merasa tertarik kepada Prof.Mr.J.M.J.Schepper karena kejujurannya pada pembelaan terhadap Ir.Soekarno di hadapan pengadilan Belanda pada tahun 1930. Orang tidak akan ragu akan kejujuran Prof.Mr.J.M.J.Schepper dalam membela keadilan yang diinjak-injak oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Amir Syariffudin makin lama makin mendalami tentang agama Kristen. Keputusan menjadi Kristen tidak diambilnya secara tergesa-gesa. Ia sadar bahwa agama yang akan diyakininya harus diketahui benar. Ia belajar tentang agama Kristen pada Prof.Mr.J.M.J.Schepper. Pada akhirnya Amir Syariffudin menerima baptisan yang dilayankan oleh pendeta Peter Tambunan di HKBP Kernolong pada tahun

---

<sup>13</sup> Taufik Abdullah, *op.cit.*, hlm. 198-199.

1931.<sup>14</sup> Sebelum Amir Syariffudin mengikuti pembaptisan terlebih dahulu Amir Syariffudin memberitahukan kepada orang tuanya. Orang tuanya mengharapkan agar anaknya tidak sampai menjadi Kristen. Namun keputusan Amir Syariffudin untuk menjadi Kristen sangat kuat. Ayahnya Baginda Soripada tidak bisa berbuat banyak kepada kemauan dari Amir Syariffudin. Sedangkan ibunda Amir Syariffudin tidak dapat menerima keputusan anaknya itu. Keputusan Amir Syariffudin untuk menjadi Kristen merupakan suatu aib bagi keluarganya. Peristiwa pembaptisan Amir Syariffudin menjadi Kristen mendatangkan kegoncangan pada keluarga Soripada Harahap. Ibunya sangat terpukul dan kemudian jatuh sakit hingga pada akhirnya meninggal dunia. Sejak saat itu hubungan antara Amir Syariffudin dengan keluarganya menjadi renggang.

Pada tanggal 16 Oktober 1935, Amir Syariffudin memutuskan untuk menikah dengan Zainab Harahap seorang gadis yang telah dikenalnya sewaktu masih belajar di RHS dan memiliki marga yang sama dengan dirinya.<sup>15</sup> Zainab Harahap sendiri adalah putri seorang tokoh Islam yang kaya dan terkemuka di Batavia. Zainab sering mengunjungi gedung IS dan sering mengikuti diskusi-diskusi yang diadakan oleh

---

<sup>14</sup> HKBP Kernolong atau Huria Kristen Batak Protestan Kernolong merupakan jemaat yang pertama HKBP di Jawa bahkan di luar Sumatera. Anggota-anggotanya adalah pemuda Batak yang merantau ke Jawa untuk mencari pekerjaan maupun untuk menuntut pelajaran. Pendeta Peter Tambunan adalah pendeta yang kedua di tengah tengah masyarakat Batak di Batavia. Dialah yang membangun gedung gereja HKBP Kernolong padatahun 1931. Lihat: Frederick D. Wellem, 2009, hlm. 64.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 65.

mahasiswa di IS itu. Zainab sebelumnya telah belajar agama Kristen pada Prof.Schepper dan dibaptiskan oleh pendeta P.Tambunan di HKBP Kernolong.

Dari pihak keluarga dan orang tua Zainab sendiri sebenarnya tidak menyetujui pernikahan antara Amir Syariffudin dikarenakan dua alasan yaitu karena adanya persamaan marga yaitu marga Harahap. Menikah dalam satu marga dilarang dalam hukum perkawinan adat Batak karena dianggap sebagai pernikahan terhadap saudara kandung. Sedangkan alasan kedua adalah dikarenakan keputusan Zainab untuk berpindah agama menjadi seorang Kristen mengikuti Amir Syariffudin.

Resepsi pernikahan antara Amir Syariffudin dan Zainab diadakan di gedung IS, Jalan Kramat Raya 106 dan selain dihadiri oleh sahabat-sahabat Amir Syariffudin, masyarakat sekitar pun juga banyak yang datang ke acara resepsi tersebut. Dari pernikahannya ini Amir Syariffudin dikaruniai enam anak yang lahir antara tahun 1940 dan 1949 di mana hanya tiga orang anak yang hidup sampai usia dewasa. Keenam anaknya itu adalah Andrea lahir di Jakarta pada tanggal 25 Maret 1940, Lydia Ida Lumongga lahir di Jakarta pada tanggal 16 Juni 1941, Kefas lahir di Jakarta pada tanggal 18 April 1943, Damaris lahir di Yogyakarta pada tanggal 30 september 1947, Tito Batara lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 April 1948, dan Elena Lucia yang lahir di Jakarta pada tanggal 7 Maret 1949.<sup>16</sup>

Sesudah menikah Amir Syariffudin tinggal di Sawah Besar di situ juga ia membuka kantor pengacara dengan Moh Yamin. Namun karena ketidakadilan dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 68.

pembagian hasil kerja maka terjadilah perpecahan diantara mereka. Selanjutnya Amir Syariffudin dan istrinya pindah ke Sukabumi dan membuka kantor pengacara, namun karena Sukabumi hanyalah sebuah kota kecil maka kantornya tidak memperoleh banyak kemajuan. Kemudian Amir Syariffudin memutuskan untuk pindah ke Batavia dan tinggal di jalan Cideng Barat, di sana ia membuka praktek bersama-sama dengan Mr. Lie Tjoan Kie. Kantornya berkembang pesat dan menghasilkan banyak uang tetapi Amir Syariffudin hidup sangat sederhana karena uangnya dihabiskan untuk pembiayaan partainya.

Pada tahun 1932 Amir Syariffudin dipenjarakan oleh Belanda, dan pada tahun 1940 Amir Syariffudin kembali ditangkap dan dipenjarakan di Sukamiskin Bandung. Penangkapan Amir Syariffudin ini turut membawa akibat buruk bagi orang tuanya di Sumatera. Ayah Amir Syariffudin ditangkap dan diinterogasi oleh Belanda karena dicurigai ikut serta dalam gerakan anti-Belanda. Namun dari penyelidikan polisi tidak terdapat bukti-bukti yang menyankinkan bahwa ayah Amir Syariffudin turut dalam gerakan anti-Belanda.